



**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA
RIO R.M DI KELURAHAN GUNTUNG PAIKAT
KECAMATAN BANJARBARU SELATAN KOTA BANJARBARU**

**Business Feasibility Analysis of Rio R.M.'S Home Industry in Guntung
Paikat Village, South Banjarbaru District, Banjarbaru City**

Assyfa Adya Putri, Umi Salawati*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Corresponding author: usalawati@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Industri Rumah Tangga;
Keuntungan Usaha; *Revenue Cost
Ratio* (RCR)

Diterima: 14 Februari 2026,

Disetujui: 26 Mei 2026,

Diterbitkan on-line: 15 Juli 2026

Industri rumah tangga pengolahan pangan skala kecil kerap menghadapi ketidakstabilan pasokan bahan baku dan fluktuasi harga akibat kondisi musiman, sebagaimana dialami Industri Rumah Tangga Rio R.M di Kelurahan Guntung Paikat, Kota Banjarbaru, yang juga menghadapi kenaikan harga bahan penolong, persaingan pasar yang ketat, keterbatasan jangkauan pemasaran, serta kesulitan menentukan harga jual. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur biaya, penerimaan, keuntungan, dan kelayakan usaha, serta mengidentifikasi kendala utama dalam produksi. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dilaksanakan pada Oktober–Desember 2024 di rumah industri milik Ibu Yuliantin. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan Dinas Koperasi dan UKM Kota Banjarbaru. Hasil penelitian menunjukkan total biaya produksi tiga jenis keripik (pare, pisang, keladi) selama periode tersebut sebesar Rp3.272.900, dengan total penerimaan Rp8.970.000 dan keuntungan Rp5.697.100 dari 696 pcs terjual. Keripik pare memberikan kontribusi penerimaan dan keuntungan tertinggi karena volume penjualannya terus meningkat, sementara biaya bahan penolong seperti minyak goreng menjadi komponen biaya produksi terbesar. Nilai rata-rata *Revenue Cost Ratio* (RCR) sebesar 2,74 (>1) menunjukkan bahwa usaha ini efisien dan layak dikembangkan. Temuan ini menegaskan bahwa Industri Rumah Tangga Rio R.M layak dipertahankan sebagai usaha yang menguntungkan secara ekonomi, dengan pengembangan keripik pare sebagai produk unggulan dan efisiensi biaya bahan penolong sebagai strategi menjaga keberlanjutan usaha.

Keywords:

Home Industry; Business Profit;
Revenue Cost Ratio (RCR)

Small-scale food processing home industries often face unstable raw material supply and price fluctuations driven by seasonal conditions, as experienced by Rio R.M.'s Home Industry in Guntung Paikat Village, Banjarbaru City, which also faces rising

prices of auxiliary materials, intense market competition, limited marketing reach, and difficulty in setting selling prices. This research aimed to analyze the cost structure, revenue, profit, and business feasibility, and to identify the main obstacles in production. A case study method with a quantitative descriptive approach was used, conducted from October to December 2024 at Mrs. Yuliantin's home industry. Primary data were collected through interviews and structured questionnaires, while secondary data were obtained from books, scientific journals, and the Banjarbaru City Office of Cooperatives and Small and Medium Enterprises. Results show that total production costs for three types of chips (bitter melon, banana, and taro) during the period reached IDR 3,272,900, with total revenue of IDR 8,970,000 and profit of IDR 5,697,100 from 696 units sold. Bitter melon chips contributed the highest revenue and profit due to steadily rising sales volume, while the cost of auxiliary materials such as cooking oil was the largest cost component. The average Revenue Cost Ratio (RCR) of 2.74 (>1) indicates that the business is efficient and feasible to develop. These findings confirm that Rio R.M.'s Home Industry is worth maintaining as an economically profitable business, with the development of bitter melon chips as a flagship product and efficiency in auxiliary material costs as strategies to sustain the business.



© 2026 Frontier Agribisnis

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memiliki posisi penting dalam menopang perekonomian Indonesia. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto telah melampaui 60 persen, disertai kemampuan menyerap lebih dari 97 persen tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2024). Data tersebut memperlihatkan bahwa UMKM berfungsi sebagai penggerak ekonomi rakyat yang menjaga perputaran pendapatan di tingkat akar rumput. Keberadaan UMKM juga memberi ruang bagi masyarakat untuk berwirausaha secara mandiri, terutama di tengah dinamika ekonomi yang menuntut fleksibilitas dan ketahanan usaha skala kecil.

Di Provinsi Kalimantan Selatan, perkembangan UMKM hingga 2024 tercatat mencapai 364.628 unit usaha dengan dominasi usaha mikro sebanyak 328.567 unit. Selain itu, sentra industri kecil dan menengah pada 2022 berjumlah 131 sentra. Angka-angka ini menegaskan peran UMKM dalam membuka kesempatan kerja serta memperluas manfaat ekonomi di tingkat daerah. Salah satu subsektor yang menunjukkan daya

dorong kuat adalah kuliner, karena mampu memanfaatkan bahan baku lokal sekaligus menyesuaikan selera konsumen yang terus berubah (Yasinta, 2024). Kondisi ini menjadikan UMKM kuliner sebagai sektor yang dinamis dan relatif adaptif.

Di Kota Banjarbaru, perkembangan UMKM kuliner semakin terlihat setelah penetapan kota ini sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah pelaku usaha makanan ringan dan olahan meningkat secara signifikan (Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Banjarbaru, 2023). Pertumbuhan tersebut berjalan seiring dengan perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan yang semakin memperhatikan aspek kesehatan. Permintaan terhadap camilan bernilai gizi, khususnya berbahan dasar sayuran, menunjukkan tren meningkat dengan proyeksi pertumbuhan global sekitar 8 persen per tahun (Global Market Insights, 2025).

Dalam arus tren tersebut, Industri Rumah Tangga Rio R.M di Kelurahan Guntung Paikat tampil sebagai UMKM yang berupaya menyesuaikan diri melalui produksi keripik berbahan dasar sayuran lokal. Produk seperti keripik pare,

pisang, dan keladi telah diterima pasar, bahkan dipasarkan hingga ke luar Banjarbaru. Meski potensi pasarnya kuat, usaha ini menghadapi tekanan dari fluktuasi harga bahan baku, terutama minyak goreng dan beberapa komoditas nonlokal yang memerlukan biaya distribusi tinggi. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya variasi produk dan menimbulkan keraguan terhadap stabilitas biaya produksi. Situasi serupa juga ditemukan pada penelitian sebelumnya di Desa Cindai Alus yang menunjukkan usaha keripik singkong tetap menguntungkan dengan nilai RCR di atas satu, meski dihadapkan pada fluktuasi harga input dan keterbatasan akses pasar (Novita & Salawati, 2025). Temuan ini menguatkan pentingnya analisis biaya dan kelayakan usaha sebagai dasar pengambilan keputusan pengembangan UMKM.

Meskipun penelitian mengenai kelayakan usaha pengolahan keripik telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu jenis produk dan lokasi usaha tertentu, seperti penelitian Novita & Salawati (2025) yang meneliti usaha keripik singkong di Desa Cindai Alus. Penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus kelayakan finansial dan permasalahan operasional pada industri rumah tangga yang memproduksi beberapa jenis keripik berbahan lokal secara bersamaan, seperti pare, pisang, dan keladi di Kota Banjarbaru. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya menganalisis struktur biaya, penerimaan, keuntungan, dan kelayakan usaha pada berbagai produk dalam satu unit usaha, tetapi juga mengidentifikasi kendala operasional yang dihadapi pelaku industri rumah tangga dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya di tengah fluktuasi harga bahan baku dan persaingan pasar yang semakin ketat.

Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Menganalisis struktur biaya, penerimaan, dan keuntungan usaha pada Industri Rumah Tangga Rio R.M di Kelurahan Guntung Paikat; 2) Menganalisis kelayakan usaha pada Industri Rumah Tangga Rio R.M di Kelurahan Guntung Paikat, dan; 3) Untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi Industri Rumah Tangga Rio R.M di Kelurahan Guntung Paikat.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Industri Rumah Tangga Rio R.M yang berlokasi di Jalan Mufakat No. 87, Sumber Adi, Kelurahan Guntung Paikat, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kegiatan penelitian berlangsung sejak September 2024 hingga seluruh tahapan penelitian selesai, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, serta penyusunan laporan penelitian.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu objek atau fenomena tertentu dalam konteks yang nyata. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi, karakteristik, serta hubungan antarvariabel penelitian melalui pengumpulan data berbentuk angka yang kemudian dianalisis secara statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui: 1) Observasi langsung terhadap aktivitas produksi dan kondisi usaha; 2) Wawancara dengan pemilik usaha; 3) Pengisian kuesioner terstruktur

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, meliputi: 1) Publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarbaru; 2) Literatur daring; 3) Buku teks; 4) Jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data primer.

Subjek dan Teknik Penentuan Informan

Objek penelitian adalah Industri Rumah Tangga Rio R.M. Penentuan objek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel secara

sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, sehingga usaha Rio R.M dipilih karena dianggap relevan dan representatif terhadap tujuan penelitian. Usaha dipilih karena telah beroperasi >3 tahun, memproduksi lebih dari satu varian produk berbasis sayuran lokal, dan menghadapi permasalahan khas UMKM pangan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2020), yang meliputi wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi, dengan uraian sebagai berikut:

Wawancara. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lisan dari pemilik usaha agar diperoleh data yang mendalam, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan (Batubara dkk., 2018).

Observasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan sistematis terhadap aktivitas produksi, proses kerja, serta kondisi usaha di lokasi penelitian (Batubara dkk., 2018).

Kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data terstruktur dari informan dalam bentuk pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya.

Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui arsip tertulis, catatan, foto, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas usaha.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu menganalisis struktur biaya, penerimaan, dan keuntungan sebagai berikut:

Total Biaya Produksi. Total biaya produksi dihitung dengan rumus menurut (Abadi *et al.*, 2023) sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

dengan: TC biaya total (*total cost*)
TFC total biaya tetap (*total fixed cost*)
TVC total biaya variabel (*total variabel cost*)

Penerimaan. Menurut Hermanto (2022) Penerimaan Total (*Total Revenue*) diperoleh dari hasil perkalian antara (*Price*) harga dengan

(*Quantity*) kuantitas output (Hermanto, 2022), dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

dengan: TR *total revenue* (penerimaan total)
P *price* (harga)
Q *quantity* (kuantitas output)

Keuntungan. Menurut Hermanto (2022) keuntungan merupakan nilai selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Keuntungan dapat dihitung dengan rumus berikut (Maulidah, 2012):

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

dengan: Π pendapatan bersih/keuntungan
TR *total revenue* (penerimaan total)
TC *total cost* (biaya produksi total)

Revenue/Cost Ratio (RCR Rasio). Revenue Cost Ratio (RCR) digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usaha dengan membandingkan total penerimaan terhadap total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Semakin tinggi nilai RCR, semakin efisien dan menguntungkan usaha tersebut untuk dijalankan. RCR dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$RC \text{ Rasio} = \frac{TR}{TC} \quad (4)$$

dengan: RCR *total revenue cost ratio*
TR *total revenue* (total penerimaan)
TC *total cost* (total biaya)

Kriteria yang digunakan sesuai ketentuan RCR Rasio adalah sebagai berikut:

- Jika *RCR Ratio* > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.
- Jika *RCR Ratio* < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.

Jika *RCR Ratio* = 1, maka usaha tidak memperoleh untung dan tidak memperoleh kerugian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Usaha

Biaya Tetap. Berikut total biaya tetap pada Industri Rumah Tangga Rio R.M periode

Oktober – Desember 2024 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total biaya tetap

No.	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya penyusutan	420.900
2	Biaya PBB	20.000
	Total biaya tetap	440.900

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Biaya penyusutan merupakan pengalokasian Berdasarkan Tabel 1, total biaya tetap pada Industri Rumah Tangga Rio R.M selama periode penelitian sebesar Rp440.900 yang terdiri atas biaya penyusutan sebesar Rp420.900 dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar Rp20.000. Besarnya biaya penyusutan menunjukkan bahwa penggunaan aset produksi seperti bangunan, mesin pemotong, spinner, kompor gas, dan timbangan menjadi komponen penting dalam menjaga kelancaran proses produksi. Nilai penyusutan dihitung menggunakan metode garis lurus sehingga mampu memberikan gambaran biaya produksi yang lebih realistis dan akurat dalam analisis keuntungan usaha. Tingginya proporsi biaya penyusutan dibandingkan PBB menunjukkan bahwa usaha pengolahan keripik rumah tangga lebih dipengaruhi oleh penggunaan peralatan produksi daripada beban administrasi usaha. Hasil ini sejalan dengan penelitian Abadi *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa biaya penyusutan menjadi salah satu komponen biaya tetap utama pada usaha skala

kecil karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan proses produksi. Secara praktis, kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha perlu menjaga umur ekonomis peralatan melalui perawatan rutin agar biaya tetap dapat ditekan dan efisiensi usaha tetap terjaga dalam jangka panjang.

Biaya Variabel. Rincian biaya variabel yang dikeluarkan oleh Industri Rumah Tangga Rio R.M periode Oktober – Desember 2024 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Total biaya variabel

No.	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya bahan baku utama	846.000
2	Biaya bahan penolong	963.000
3	Biaya tenaga kerja	600.000
4	Biaya listrik	75.000
5	Biaya kemasan	348.000
	Total biaya tetap	2.832.000

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Biaya Total. Biaya total (*total cost*) merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh suatu usaha untuk memproduksi. Biaya total terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Berikut pada tabel 10 rincian biaya total yang dikeluarkan oleh pemilik Industri Rumah Tangga Rio R.M periode Oktober – Desember 2024.

Tabel 3. Biaya total

No	Biaya	Komponen Biaya	Total Biaya keseluruhan (Rp)	Biaya keripik Pare (Rp)	Biaya keripik Pisang (Rp)	Biaya keripik Keladi (Rp)
1	Biaya Tetap	Penyusutan Alat	420.900	189.450	117.852	113.643
		Pajak Bumi dan Bangunan	20.000	9.000	5.600	5.400
2	Biaya Variabel	Bahan Baku Utama	846.000	380.700	236.880	228.420
		Bahan Penolong	963.000	433.350	269.640	260.010
		Tenaga kerja	600.000	270.000	168.000	162.000
		Listrik	75.000	33.750	21.000	20.250
		Kemasan	348.000	156.600	97.440	93.960
	Total		3.272.900	1.472.805	916.412	883.683

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Selama periode penelitian mencapai Rp3.272.900 yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Komponen biaya terbesar berasal

dari bahan penolong sebesar Rp963.000, diikuti bahan baku utama sebesar Rp846.000 dan tenaga kerja sebesar Rp600.000. Tingginya biaya bahan

penolong menunjukkan bahwa kebutuhan minyak goreng, bumbu, dan bahan pendukung lainnya sangat memengaruhi struktur biaya produksi usaha keripik. Dari ketiga produk yang diusahakan, keripik pare memiliki biaya produksi tertinggi sebesar Rp1.472.805, lebih besar dibandingkan keripik pisang sebesar Rp916.412 dan keripik keladi sebesar Rp883.683. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya penggunaan bahan baku dan bahan penolong pada produksi keripik pare yang memiliki volume produksi serta permintaan pasar lebih besar dibandingkan produk lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita & Salawati (2025) yang menemukan bahwa biaya bahan penolong menjadi komponen dominan dalam usaha pengolahan keripik akibat fluktuasi harga minyak goreng dan bahan tambahan produksi. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian biaya bahan penolong dan efisiensi penggunaan input produksi menjadi faktor penting untuk menjaga stabilitas keuntungan dan meningkatkan efisiensi usaha industri rumah tangga pangan olahan.

Penerimaan. Menurut Soekartawi (1995) dalam Maulidah (2012) penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Untuk memperoleh Keuntungan, produsen selalu membandingkan biaya produksi dengan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan outputnya. Adapun penerimaan total (*total revenue*) adalah penerimaan total produsen yang diperoleh dengan memperhitungkan output dikalikan dengan harga jualnya.

Tabel 4. Penerimaan keripik pare bulan Oktober – Desember 2024

Bulan	Volume terjual (pcs)	Harga jual (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
Mei	85	15.000	1.275.000
Juni	90	15.000	1.350.000
Juli	95	15.000	1.425.000
Total penjualan	270	Total penerimaan	4.050.000

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4, penerimaan keripik pare menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode penelitian, dengan volume penjualan naik dari 85 pcs pada bulan Mei menjadi 95 pcs pada bulan Juli. Pada harga jual yang tetap sebesar Rp15.000 per pcs, penerimaan

bulanan turut meningkat dari Rp1.275.000 menjadi Rp1.425.000, sehingga total penerimaan keripik pare selama tiga bulan mencapai Rp4.050.000. Tren ini mengindikasikan meningkatnya minat konsumen terhadap keripik pare, yang kemungkinan didorong oleh keunikan rasa produk berbahan sayuran lokal serta persepsinya sebagai camilan yang lebih sehat dibandingkan produk olahan lainnya.

Tabel 5. Penerimaan keripik pisang bulan Oktober – Desember 2024.

Bulan	Produk terjual (pcs)	Harga jual (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
Mei	65	12.000	780.000
Juni	70	12.000	840.000
Juli	75	12.000	900.000
Total penjualan	210	Total penerimaan	2.520.000

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5, penerimaan keripik pisang juga menunjukkan tren peningkatan, dengan volume penjualan naik dari 65 pcs pada bulan Mei menjadi 75 pcs pada bulan Juli. Pada harga jual tetap sebesar Rp12.000 per pcs, penerimaan bulanan meningkat dari Rp780.000 menjadi Rp900.000, sehingga total penerimaan keripik pisang selama periode penelitian mencapai Rp2.520.000. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keripik pisang tetap diminati konsumen, meskipun pertumbuhan volumenya sedikit lebih rendah dibandingkan keripik pare.

Tabel 6. Penerimaan keripik keladi bulan Oktober – Desember 2024.

Bulan	Produk terjual (pcs)	Harga jual (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
Mei	60	12.000	720.000
Juni	65	12.000	780.000
Juli	75	12.000	900.000
Total penjualan	200	Total penerimaan	2.400.000

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6, keripik pare memberikan kontribusi penerimaan tertinggi dibandingkan produk lainnya dengan total penerimaan sebesar Rp4.050.000 atau sekitar 45% dari keseluruhan penerimaan usaha, diikuti keripik pisang sebesar Rp2.520.000 (28%) dan keripik keladi sebesar Rp2.400.000

(27%). Keripik keladi turut menunjukkan tren peningkatan penjualan dari 60 pcs pada bulan Mei menjadi 75 pcs pada bulan Juli, meskipun kontribusi penerimaannya tetap yang terendah di antara ketiga produk. Perbedaan kontribusi penerimaan ini dipengaruhi oleh persaingan produk sejenis di pasaran yang relatif lebih tinggi untuk keripik pisang dan keladi, serta karakteristik produknya yang lebih umum dibandingkan keripik pare. Meskipun demikian, ketiga produk menunjukkan tren peningkatan penjualan setiap bulan yang menandakan adanya permintaan pasar yang cukup stabil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita & Salawati (2025) yang menemukan bahwa peningkatan volume penjualan produk olahan pangan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh keunikan produk dan kemampuan usaha dalam mempertahankan kualitas rasa. Secara praktis, kondisi ini menunjukkan bahwa keripik pare berpotensi menjadi produk unggulan yang dapat diprioritaskan dalam strategi pengembangan usaha, sementara keripik pisang dan keladi tetap perlu dipertahankan melalui inovasi rasa, kemasan, dan perluasan pemasaran agar mampu meningkatkan kontribusi penerimaan usaha secara keseluruhan.

Keuntungan. Menurut Tampubolon (2005) dalam Panelewen *et al.* (2020) keuntungan (laba) merupakan tujuan perusahaan, dimana dengan laba perusahaan dapat memperluas usahanya. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba merupakan salah satu petunjuk tentang kualitas manajemen serta operasi perusahaan tersebut, yang berarti mencerminkan nilai perusahaan. Laba diperoleh dari penjualan dikurangi semua biaya operasional. Rincian perhitungan keuntungan produk keripik pare, keripik pisang, dan keripik keladi pada Industri Rumah Tangga Rio R.M dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Keuntungan industri rumah tangga Rio R.M periode Oktober – Desember 2024

No	Produk	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	Keripik pare	4.050.000	1.472.805	2.577.195
2	Keripik pisang	2.520.000	916.412	1.603.588
3	Keripik keladi	2.400.000	883.683	1.516.317
Total		8.970.000	3.272.900	5.697.100
Keuntungan				

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 7, total keuntungan yang diperoleh Industri Rumah Tangga Rio R.M selama periode Oktober–Desember 2024 mencapai Rp5.697.100, dengan keuntungan tertinggi berasal dari produk keripik pare sebesar Rp2.577.195. Tingginya keuntungan keripik pare dipengaruhi oleh besarnya volume penjualan dan penerimaan yang mampu menutupi biaya produksi yang juga paling tinggi dibandingkan produk lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya biaya produksi tidak selalu menurunkan tingkat keuntungan apabila diimbangi dengan permintaan pasar yang kuat. Sementara itu, keripik pisang memperoleh keuntungan sebesar Rp1.603.588 dan keripik keladi sebesar Rp1.516.317. Perbedaan keuntungan tersebut dipengaruhi oleh variasi tingkat penerimaan dan efisiensi biaya produksi pada masing-masing produk, terutama pada penggunaan bahan baku dan bahan penolong. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Panelewen (2020) yang menyatakan bahwa besarnya keuntungan usaha mikro sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam menekan biaya operasional serta mempertahankan stabilitas penjualan produk. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa keripik pare memiliki potensi terbesar untuk dikembangkan sebagai produk utama usaha karena mampu menghasilkan margin keuntungan yang lebih tinggi, sedangkan produk keripik pisang dan keladi tetap dapat menjadi sumber pendapatan pendukung apabila diiringi strategi efisiensi biaya dan inovasi pemasaran yang lebih optimal.

Kelayakan Usaha pada Industri Rumah Tangga Rio R.M

Menurut Sulasih *et al.* (2021) dalam Aji *et al.* (2024) studi kelayakan merupakan sebuah kajian atau penelitian tentang layak tidaknya suatu usaha tersebut dijalankan dan merupakan bagian penting dalam proses penilaian bisnis. Analisis kelayakan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kelayakan usaha tersebut. Analisis kelayakan dapat menggunakan teknik perhitungan RCR (*Revenue Cost Ratio*) yaitu dengan membandingkan antara penerimaan usaha tersebut dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi. Kelayakan memiliki 3 kriteria yaitu $RCR > 1$ maka usaha tersebut efisien, menguntungkan dan dapat dikatakan layak. $RCR = 1$ maka usaha ini dikatakan berada pada titik impas dimana tidak mendapatkan

keuntungan dan tidak merugikan. $RCR < 1$ maka usaha tersebut tidak efisien, merugikan dan dapat dikatakan tidak layak. Berikut rincian kelayakan usaha pada setiap produk di Industri Rumah Tangga Rio R.M dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 8. Kelayakan usaha pada setiap produk Periode Oktober – Desember 2024

No.	Produk	RCR	Keterangan
1	Keripik pare	2,75	>1
2	Keripik pisang	2,75	>1
3	Keripik keladi	2,72	>1
	Rata rata	2,74	>1

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 8, seluruh produk pada Industri Rumah Tangga Rio R.M memiliki nilai Revenue Cost Ratio (RCR) lebih besar dari 1, dengan rata-rata RCR sebesar 2,74, yang menunjukkan bahwa usaha tersebut layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Nilai RCR keripik pare dan keripik pisang yang sama-sama sebesar 2,75 menunjukkan bahwa kedua produk memiliki tingkat efisiensi biaya dan kemampuan menghasilkan penerimaan yang relatif seimbang, meskipun keripik pare memiliki biaya dan penerimaan yang lebih tinggi. Sementara itu, keripik keladi memiliki nilai RCR sedikit lebih rendah yaitu 2,72 karena tingkat penerimaannya tidak meningkat secara proporsional dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan, terutama pada penggunaan bahan baku dan bahan penolong. Nilai rata-rata RCR sebesar 2,74 mengindikasikan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,74, sehingga usaha ini tergolong efisien secara ekonomi. Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Novita & Salawati (2025) yang memperoleh nilai RCR sebesar 2,3 pada usaha keripik singkong, sehingga menunjukkan bahwa usaha Rio R.M memiliki tingkat kelayakan dan efisiensi usaha yang lebih baik. Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi bahwa pengembangan usaha dapat difokuskan pada peningkatan kapasitas produksi dan perluasan pasar, khususnya pada produk keripik pare dan pisang yang memiliki tingkat efisiensi tertinggi, sementara produk keladi memerlukan strategi efisiensi biaya agar nilai kelayakannya dapat meningkat.

Permasalahan Usaha yang Dihadapi Produsen

Permasalahan usaha pada Industri Rumah Tangga Rio R.M dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha. Pada aspek produksi, kendala utama yang dihadapi adalah ketidakstabilan ketersediaan dan harga bahan baku yang dipengaruhi kondisi musim serta kenaikan harga bahan penolong, terutama minyak goreng, yang berdampak langsung pada peningkatan biaya produksi. Pemilik usaha menyatakan bahwa “kadang bahan baku sulit didapat dan harga minyak goreng sering naik, jadi biaya produksi ikut berubah-ubah.” Selain itu, usaha masih bergantung pada pemasok lokal sehingga pilihan bahan baku menjadi terbatas ketika terjadi kelangkaan. Pada aspek pemasaran, persaingan produk sejenis cukup tinggi karena banyaknya usaha keripik rumahan dengan variasi produk yang hampir sama, sementara pemanfaatan media sosial dan marketplace belum optimal sehingga jangkauan pasar masih terbatas pada wilayah lokal dan reseller tertentu. Pemilik usaha juga mengungkapkan bahwa “penjualan masih banyak lewat titip toko dan kenalan, belum maksimal jualan online.” Kondisi ini menyebabkan peluang perluasan pasar belum dimanfaatkan secara optimal. Pada aspek pengelolaan usaha, kendala yang dihadapi berkaitan dengan penentuan harga jual dan pencatatan biaya produksi yang masih sederhana, sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menentukan harga yang mampu menutupi biaya operasional sekaligus tetap terjangkau oleh konsumen. Secara keseluruhan, permasalahan yang paling dominan berada pada aspek produksi dan pemasaran karena kedua aspek tersebut secara langsung memengaruhi stabilitas biaya, volume penjualan, dan keberlanjutan usaha Industri Rumah Tangga Rio R.M.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Industri Rumah Tangga Rio R.M di Kelurahan Guntung Paikat, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan keripik pare, pisang, dan keladi memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan. Total biaya produksi selama periode Mei hingga Juli 2025 sebesar

Rp3.272.900 dengan total penerimaan sebesar Rp8.970.000 sehingga menghasilkan keuntungan sebesar Rp5.697.100. Produk keripik pare memberikan kontribusi penerimaan dan keuntungan tertinggi dibandingkan produk lainnya, yang menunjukkan bahwa produk tersebut memiliki potensi pasar paling kuat dan dapat dijadikan produk unggulan usaha. Nilai Revenue Cost Ratio (RCR) pada keripik pare dan keripik pisang masing-masing sebesar 2,75, sedangkan keripik keladi sebesar 2,72, dengan rata-rata RCR keseluruhan sebesar 2,74 (>1). Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha tidak hanya layak secara ekonomi, tetapi juga memiliki efisiensi dan daya tahan yang cukup baik terhadap fluktuasi biaya produksi. Permasalahan utama yang dihadapi usaha meliputi ketidakstabilan harga dan ketersediaan bahan baku, tingginya persaingan pasar, keterbatasan jangkauan pemasaran, serta kesulitan dalam menentukan harga jual produk. Oleh karena itu, pengembangan produk unggulan seperti keripik pare, peningkatan efisiensi biaya produksi, inovasi produk, dan diversifikasi pasar menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan daya saing Industri Rumah Tangga Rio R.M di masa mendatang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemilik Industri Rumah Tangga Rio R.M diharapkan mulai melakukan pencatatan administrasi biaya dan penerimaan secara rutin agar analisis biaya, penerimaan, dan keuntungan dapat dilakukan dengan lebih akurat sehingga mendukung pengambilan keputusan usaha di masa mendatang. Selain itu, peningkatan volume produksi pada ketiga jenis keripik, yaitu keripik pare, keripik pisang, dan keripik keladi, perlu dipertimbangkan karena kombinasi ketiganya mampu menghasilkan keuntungan yang lebih optimal, terutama keripik pare yang menunjukkan permintaan pasar yang terus meningkat. Pemanfaatan bahan baku hasil pertanian lokal juga disarankan karena berpotensi menekan biaya produksi, menjaga ketersediaan bahan baku, serta meningkatkan keuntungan usaha secara lebih stabil. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis sensitivitas terhadap fluktuasi harga bahan baku, serta memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak industri rumah tangga sejenis

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Hadini, H. A., Rizal, A., & Ginting, N. M. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternak Kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2), 66-75.
- Aji, B. P., Muzdalifah, & Yanti, N. D. (2024). Analisis finansial usahatani hidroponik pada CV. Anugerah Tiga Putra di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, 8(3), 504–511.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai miai banjarmasin. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Hermanto, B. (2022). *Analisis biaya produksi dan pendapatan usaha kacang asin di Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.
- Kasim, S. A. (2004). *Petunjuk menghitung keuntungan dan pendapatan usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat.
- Maulidah, S. (2012). *Pengantar manajemen agribisnis*. UB Press.
- Novita, N. D., & Salawati, U. (2025). Analisis Profitabilitas Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga (Studi Kasus di Kota Banjarbaru). *Frontier Agribisnis*, 9(4), 280-289.
- Panelewen, F. H. J., Tilaar, W., & Kalangi, J. K. J. (2020). Analisis permodalan dan keuntungan usaha mikro kecil menengah pada rumah makan (studi kasus) di Kota Manado. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 16(2), 313–324.
- Pujawan, I. N. (2012). *Ekonomi teknik*. Guna Widya.
- Sari, N. K., Hartini, H., Apriyanti, E., & Adriani, A. (2023). Pendampingan peningkatan ketrampilan sumberdaya karyawan pabrik tahu Pinti Kayu di Kec. KPGD Kab. Solok Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 236–245.
- Soekartawi. (1996). *Agroindustri*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.
- Widaningrum, I. (2015). Teknologi pembuatan tahu yang ramah lingkungan (bebas limbah). *Jurnal Dedikasi*, 12.
- Wua, I. G., Rotinsulu, T. O., & Kawung, G. M. V. (2024). Analisis pendapatan dan

- kelayakan usaha industri kecil Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(2), 61–71.
- Yasinta. (2024). *Pemprov Kalsel dukung pertumbuhan UMKM melalui promosi dan diseminasi indikasi geografis*. Diskominfo Kalselprov. <https://diskominfo.kalselprov.go.id/2024/01/22/pemprov-kalsel>